

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha peternakan itik merupakan salah satu usaha yang potensial menghasilkan daging dan telur untuk memenuhi kebutuhan protein bagi masyarakat, namun ketersediaan itik untuk memenuhi kebutuhan gizi protein masih rendah. Hal tersebut tercatat dari populasi itik menurut data (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018), dimana populasi itik berjumlah 51,2 juta ekor dan apabila dibandingkan dari jumlah penduduk yang ada sekitar 265 juta jiwa. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumber daya ternak lokal yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah jenis itik yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat, yaitu itik Bayang.

Itik Bayang adalah itik lokal yang dipelihara petani atau peternak di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat dan sangat potensial dikembangkan sebagai bibit penghasil daging dan telur (Kusnadi dan Rahim, 2009). Rumpun itik ini memiliki potensi untuk dikembangkan, terutama karena memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan dan pakan yang marjinal. Walaupun demikian, secara simultan perbaikan mutu genetik perlu dilakukan untuk meningkatkan produktivitas rumpun itik ini.

Kendala terbesar yang dihadapi oleh peternak rakyat dalam mengembangkan usaha peternakan itik adalah sistem pemeliharaan dan pemberian pakan yang belum terlalu diperhatikan oleh kebanyakan peternak rakyat. Untuk mengembangkan ternak itik yang unggul haruslah berorientasi pada sistem pemeliharaan intensif dengan memperhatikan tata cara pemeliharaannya yang

dapat mempengaruhi pertumbuhan itik, salah satunya adalah memperhatikan penempatan itik dalam satuan luas kandang atau disebut juga tingkat kepadatan kandang.

Kepadatan kandang yang ditempatkan pada ternak itik merupakan faktor manajemen yang dapat mempengaruhi besarnya konsumsi ransum setiap hari. Kepadatan kandang untuk itik dara (2 – 6 bulan) adalah 5 – 10 ekor/m², itik dewasa (> 6 bulan) adalah 4 – 5 ekor/m² (Suharno dan Amri, 2002). Kandang yang terlalu padat melebihi batas normal dapat menyebabkan terjadinya penurunan konsumsi ransum, pertumbuhan terhambat, efisiensi pakan berkurang, meningkatkan persentase kematian, dan kanibalisme (Rasyaf, 1995).

Kepadatan kandang berkaitan erat dengan kebutuhan nutrisi dan jumlah protein yang dikonsumsi ternak itik. Apabila kandang terlalu padat akan menurunkan konsumsi ransum yang berdampak pada jumlah protein dan energi yang dikonsumsi. Itik membutuhkan kecukupan energi dan protein serta kepadatan kandang cukup untuk bisa beraktivitas normal, pada kepadatan kandang yang longgar itik terlalu banyak beraktivitas dan akan menghabiskan energi, begitu juga sebaliknya. Jika unggas energinya telah tercukupi, unggas tersebut akan berhenti makan. Sehingga sisa ransum sangat mempengaruhi nutrisi atau intake protein. Konsumsi protein yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya keracunan nitrogen pada itik dan harus dikeluarkan melalui urine. Maka perlu menjaga keseimbangan antara kepadatan kandang, konsumsi ransum, dengan kandungan protein dalam ransum yang diberikan setiap hari. Murtidjo (1988 dan 2006), menyatakan bahwa kebutuhan protein itik fase grower mulai umur 5 – 20 minggu adalah 14% - 16% dengan energi metabolisme 2800 kkal. Kebutuhan

protein minimal itik fase grower umur 8 – 24 minggu adalah 15% dengan energi metabolisme minimal 2700 kkal (Peraturan Menteri Pertanian, 2007).

Kecukupan protein ditentukan oleh keseimbangan asam amino dalam ransum. Saat kandungan protein ransum rendah, jika diikuti dengan ketersediaan asam amino metionin yang cukup dalam ransum maka akan mampu mencukupi kebutuhan untuk pertumbuhan. Pemberian protein yang rendah umumnya mempengaruhi terhadap kandungan serat kasar ransum yang menjadi tinggi. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas ransum. Waretha memiliki kemampuan mendegradasi serat kasar karena mengandung mikroorganisme *Bacillus amyloliquefaciens* yang bersifat selulolitik (Wizna *et al.*, 2007). *Bacillus amyloliquefaciens* merupakan salah satu bakteri yang dapat menghasilkan berbagai enzim yang mampu merombak zat makanan seperti mineral, karbohidrat, lemak, dan protein menjadi senyawa yang lebih sederhana. Penggunaan Waretha diduga dapat memperbaiki kualitas ransum dengan menurunkan serat kasar ransum dan memperbaiki kandungan asam amino serta sebagai anti stress pada ternak itik. Oleh karena itu sinergi kepadatan dan beberapa kualitas ransum yang diberi mikroorganisme Waretha diduga dapat memperbaiki kualitas dan input nutrisi sehingga mempengaruhi produktivitas ternak unggas termasuk itik.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kepadatan Kandang dan Kandungan Protein Ransum yang diberi Waretha Terhadap Intake Protein, Retensi Nitrogen, dan Laju Pertumbuhan Pada Itik Bayang Periode *Grower*”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh kepadatan kandang, kandungan protein ransum yang diberi Waretha, dan interaksinya terhadap intake protein, retensi nitrogen, dan laju pertumbuhan pada itik Bayang periode *grower*.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepadatan kandang, kandungan protein ransum yang diberi Waretha dan interaksinya terhadap intake protein, retensi nitrogen, dan laju pertumbuhan pada itik Bayang periode *grower*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi tentang kepadatan kandang yang cocok dan kandungan protein ransum yang tepat pada itik Bayang periode *grower*.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis H1 yang diajukan pada penelitian ini adalah adanya pengaruh kepadatan kandang, kandungan protein ransum yang diberi Waretha dan interaksinya terhadap intake protein, retensi nitrogen, dan laju pertumbuhan pada itik Bayang periode *grower*.